PROSIDING

Seminar Nasional

Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya

"Kajian Mutakhir Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

Diselenggarakan oleh
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
Padang, 21 Mei 2016

Pemanfaatan Gelar Wicara di Televisi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Oleh
Tressyalina
Universitas Negeri Padang
tressyalina@gmail.com/tressyalina@fbs.unp.ac.id

Abstrak
Gelar wicara di televisi dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Sekolah yang dimaksud satuan pendidian Sekolah Menengah Atas yang terkait dengan kompetensi dasar mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian dan menjelaskan hasil wawancara tentang tanggapan narasumber terhadap topik tertentu. Hal ini sebagai wujud dari pemanfaatan informasi dan teknologi yang ada pada media elektronik. Dengan demikian, gelar wicara di televisi, seperti *Mata Najwa* yang pernah mendapatkan penghragaan *KPI Award* sebagai Program *Talk Show* Terbaik Tahun 2014 dapat dijadikan salah satu contoh media dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata kunci: gelar wicara, pembelajaran bahasa Indonesia

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, khususnya untuk satuan pendidikan Sekolah Menengah Atas bertujuan agar siswa dapat memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar untuk berbagai keperluan. Pemahaman yang dimaksud tentu terkait dengan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sebagai aspek dari keterampilan berbahasa. Salah satunya dalam kompetensi dasar mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian dan menjelaskan hasil wawancara tentang tanggapan narasumber terhadap topik tertentu. Dalam kompetensi dasar tersebut, anak dituntut memiliki keterampilan dalam memahami dan mengemukakan sesuatu, apakah dalam bentuk pertanyaan, kritikan, ataupun menjelaskan sesuatu terhadap pernyataan yang telah disimak. Media elektronik, seperti televisi, dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia untuk memahami kompetensi yang dimaksudkan.

Televisi dipercaya mampu memberikan pengaruh dari segi sikap dan perilaku penonton sehingga akan membawa dampak dalam kurun waktu jangka pendek ataupun dalam jangan waktu yang panjang. Salah satunya, program yang ditawarkan oleh stasiun televisi. Sebagai contoh, program acara gelar wicara *Mata Najwa* yang disiarkan stasiun Metro TV dengan genre berita. Program acara yang mendapat penghargaan *KPI Award* sebagai Program *Talk Show* Terbaik Tahun 2014 dengan mengedepankan karakter jangkar berita, Najwa Shihab, menjadikan program tersebut tidak sekedar bincang-bincang, tetapi sebuah investigasi mendalam dari narasumber – aktor politik dan hukum- yang dihadirkan. Narasumber pun tidak memiliki kesempatan lama untuk berpikir dalam memberikan jawaban sehingga begitu pertanyaan disampaikan, mereka langsung menjawab. Dengan menelaah *Mata Najwa* siswadapat melatih keterampilan berbahasanya. Tentu hal itu dapat terwujud apabila sisi positif gelar wicara diterapkan, seperti menanggapi dengan peggunaan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan situasi dan memahami suatu pokok bahasan yang akan didiskusikan. Oleh sebab itu, melalui artikel ini dijelaskan mengenai tuturan yang digunakan pewawancara dan narasumber dalam gelar wicara di televisi, khususnya *Mata Najwa* sebagai pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

B. Pembahasan

Bagian pembahasan ini, dijelaskan mengenai aspek tuturan yang digunakan pewawancara dan narasumber dalam gelar wicara di televisi, khususnya sebagai pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Contoh gelar wicara yang digunakan dalam artikel ini adalah gelar wicara *Mata Najwa* periode Januari 2014—Maret 2014.

1. Tuturan Narasumber dalam Gelar Wicara di Televisi

Narasumber (disingkat dengan Ns) dalam gelar wicara di televisi, khususnya *Mata Najwa* dalam menyatakan sesuatu secara dominan menggunakan tindak tutur

asertif, yang berupa tindak tutur menjelaskan, menyebutkan, menegaskan, dan mendukung sesuatu. Merujuk kepada pendapat Clayman dan Heritage (2010:162) wawancara diorganisir seputar pertanyaan dan jawaban sehingga ada tindakan menjawab atau setidaknya menanggapi pertanyaan yang telah diajukan oleh pewawancara. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa narasumber sebagai tamu yang diundang banyak memberikan informasi kepada pewawancara (disingkat dengan Pw) karena berkaitan dengan konfirmasi atau keterangan tambahan terhadap hal yang telah terjadi. Dengan demikian, tentu tindak tutur menjelaskan sesuatu, menyebutkan, menegaskan dan tindak tutur mendukung digunakan narasumber sebagai reaksi dari tindak tutur yang dinyatakan pewawancara.

Tindak tutur menjelaskan yang terdapat di dalam gelar wicara *Mata Najwa* sebagai akibat dari pemarkah yang dikandung proposisi yang dinyatakan Pw. Ns sebagai petutur merupakan tamu yang diundang dalam gelar wicara *Mata Najwa* sehingga tujuan undangan tersebut untuk mendapatkan informasi sebagaimana yang dibutuhkan Pw sebagai tuan rumah *Mata Najwa*. Ns menggunakan tindak tutur asertif tersebut dimarkahi dengan anafora atau katafora dan terkadang dilengkapi dengan partikel penegas *ya* yang digunakan sebagai kata pembuka. Sebagai contoh, salah satu tuturan yang konteksnya Pw bertanya kepada Ns-1 selaku calon legilslatif yang juga menjabat sebagai Menteri Pemuda dan Olahraga di Indonesia. Pertanyaan ini berhubungan dengan cara yang dilakukan Ns-1 agar masyarakat pendukungnya percaya bahwa ia tidak menggunakan uang kementerian untuk hal-hal yang berhubungan dengan pencalegan atas dirinya. Ns-1 menjelaskan, "Ya..., dengan cara misalnya. Ya sekarang saya *nggak* perlu, *nggak* perlu berandai-andai, ya. ...".

Tindak tutur menyebutkan Ns sebagai akibat dari pertanyaan yang dikemukakan Pw. Ns memberikan jawaban yang berupa tindak tutur menyebutkan berdasarkan pemarkah dari pertanyaan Pw yang menggunakan pronomina kata tanya *apa, siapa, berapa, kapan,* dan *mana* serta pertanyaan yang mengandung suatu pilihan jawaban sehingga Ns pun menyebutkan kembali proposisi yang dinyatakan dalam pertanyaan Pw. Seperti dalam konteks tuturan yang terjadi antara Pw dan Ns

22 selaku caleg DPRD dari partai PKS. Tujuannya untuk mendapatkan informasi pencalonan Ns-22 sebagai kader dari partai PKS. Tuturan Pw yang berupa, "Kalau Kang Raska, niatan awal untuk menjadi anggota DPRD itu dari mana?" dijawab Ns-22 dengan tuturan, "E, sebenarnya kalau di PKS ya, e berawal dari pengakaderan sebenarnya."

Tindak tutur menegaskan sesuatu dalam gelar wicara *Mata Najwa* yang terdapat dalam tuturan antara Pw dan Ns ditandai dengan adanya penggunaan pengingkaran atau pembenaran. Pembenaran yang dimaksud seperti kata *benar, betul, ya,* dan *persis* yang berfungsi untuk menyatakan "benar" terhadap proposisi yang dikandung dalam tuturan mitra tutur. Seperti tuturan dalam konteks antara Pw dan Ns-31. Ns-31 selaku Bupati Bojonegoro sebagai salah satu narasumber dalam episode "Menatap yang Menata". Hal yang dibicarakan dalam tuturan ini berkenaan dengan kepergian Ns-31 ke Amerika Serikat. Ns-31 menjawab, "Ya,.." untuk menjawab pertanyaan Pw yang berupa, "Berpikir bagaimana cara balik modal?" Lain halnya dengan penegasan yang berupa pengingkaran dimarkahi dengan kata *tidak.* Penegasan ini juga ada yang berbentuk nonverbal, seperti adanya anggukan kepala dan *backchannell* "mmm". Padahal *backchannell* itu sendiri sebenarnya merupakan pemarkah untuk menunjukkan bahwa pendengar mengikuti apa yang dikatakan penutur sebagai bentuk umpan baliknya sehingga apabila tidak ada *backchannels* maka penutur dapat saja menduga apakah petutur masih mendengarkan atau tidak terhadapa hal yang dibicarakan (Yule, 1996:75). Dengan demikian, berdasarkan gelar wicara *Mata Najwa,* maka pemarkah yang berupa bunyi "mmm" tidak lagi sekedar *backchannel*, tetapi memiliki makna yang merujuk kepada pembenaran terhadap proposisi yang dinyatakan sebagai pengganti kata penegas *ya.*

Tindak tutur ilokusi asertif menyatakan dukungan yang terdapat dalam gelar wicara *Mata Najwa* dimarkahi dengan penggunaan nomina *setuju* atau ungkapan pembenaran seperti kata *betul* dan *persis.* Tindak tutur tersebut dinyatakan Ns sebagai akibat dari tindak tutur direktif Pw yang disampaikan dengan menyertai fakta. Tuturan tersebut tampak dalam konteks Pw menyebutkan kembali pernyataan yang

bersumber dari masyarakat terhadap artis yang mencalonkan diri sebagai calon legislatif 2014. Mendengar pernyataan tersebut, maka Ns-3 selaku calon legislatif dari kalangan artis pun memberi komentarnya berkenaan dengan hal tersebut. Ns-3 menjawab "Betul. Saya setuju sekali," dari pertanyaan Pw yang mengemukakan, "Mbak Angel, kalau hanya modal tampang saja mendingan tidak usah daripada merusak."

2. Tuturan Pewawancara dalam Gelar Wicara di Televisi

Pewawancara dalam gelar wicara di televisi, khususnya *Mata Najwa* dalam meminta narasumber dalam melakukan sesuatu berupa menjawab pertanyaan secara dominan menggunakan tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif yang dimaksud meliputi tindak tutur bertanya, perintah, mengajak, dan tindak tutur meminta. Hal ini disebabkan yang memegang kendali dalam gelar wicara ini adalah pewawancara. Timberg dan Erler (2002:3) mengemukakan bahwa pewawancara sebagai tuan rumah merupakan salah satu bagian yang tidak tergantikan dalam suatu gelar wicara.

Tindak tutur bertanya terjadi antara Pw dan Ns ditandai dengan penggunaan pronomina kata tanya, nada bertanya, partikel, pilihan, dan kalimat interogatif embelan. Pronomina kata tanya yang dimaksud seperti *apa, siapa, kapan, berapa, mana, mengapa/kenapa, bagaimana;* nada bertanya seperti penggunaan intonasi naik dalam kalimat deklaratif; penggunaan partikel seperti *bukankah;* penggunaan pilihan dimarkahi dengan kata *atau* atau elipsis *atau* seperti pada kata *bisa tidak?* yang mengindikasikan jawaban *ya* atau *tidak;* kalimat interogatif embelan yang dimarkahi dengan kalimat tanya yang diakhiri dengan pengingkaran, seperti *tidak* atau *bukan 'kan.*

Penggunaan pronomina kata tanya, salah satu contohnya dapat dilihat dalam tuturan Tuturan "Sejak *kapan* Bu Rina?" Kata *kapan* dalam tuturan yang ditujukan kepada narasumber menginginkan informasi yang berkenaan dengan permulaan waktu pengancaman terhadap diri narasumber. Penggunaan nada bertanya, dapat dilihat dalam contoh tuturan "Anda siksa?" yang dijawab narasumber dengan kata

"Ya" sebagai bentuk penegasan yang digunakan Pw dalam menghendaki verifikasi terhadap pernyataan narasumber sebelumnya yang mengemukakan bahwa ia menyiksa PNS yang tidak ikut apel di Kantor Bupati Ngada, Nusa Tenggara Timur. Sedorkin dan McGregor (2002:69) berpendapat bahwa tidak peduli seberapa singkat dalam menjawab pertanyaan yang menggunakan pronomina bertanya tersebut karena hal ini merupakan bagian dari investigasi sebelum lanjut kepada pengungkapan yang berupa penjelasan. Kemudian, penggunaan bentuk ingkar, seperti tuturan "Menjadi bupati *tidak* akan mengubah gaya Ki Enthus?" merupakan bentuk pertanyaan yang menghendaki jawaban singkat sehingga narasumber menjawabnya dengan kata "Tidak." Selanjutnya, penggunaan partikel juga terdapat dalam tuturan Pw, di antaranya partikel [-kah] dan partikel "ya". Tuturan "Ilustrasi seperti itu 'majikan dan buruh *outsourcing',* itu*kah* yang Ibu alami?" menghendaki narasumber menjawab dengan singkat yakni berupa pembenaran atau pengingkaran. Kemudian, partikel penegas '*ya'* seperti tuturan "Jadi, salah satunya, *ya*?" dituturkan dalam bentuk kalimat interogatif yakni verifikasi terhadap hal yang telah diungkapkan melalui partikel penegas *ya.* Itu membuktikan bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur langsung dengan tipe pertanyaan tertutup karena menghendaki jawaban singkat *ya* atau *tidak.* Berikutnya penggunaan pilihan tampak dalam tuturan "Berani *apa* tidak?" Partikel tersebut sebagai bukti adanya dua pilihan jawaban. Penggunaan kalimat interogatif embelan ['kan] juga digunakan dalam gelar wicara *Mata Najwa* ini. Penggunaan itu dapat dilihat dalam tuturan, "Ya, karena Lasmini itu sebetulnya antagonis 'kan? Pemarkah tindak tutur bertanya itu pada penggunaan pronomina kata tanya '*kan.' Kan* tersebut merupakan kependekan dari kata *bukan.* Hal ini digunakan Pw untuk mengukuhkan maksud p roposisi yang diutarakan. Penggunaannya setelah proposisi tersebut dinyatakan. Hal ini dibuktikan dengan tindak tutur Ns-19 selaku Direktur Eksekutif Fastcomm dalam membicarakan calon legislatif atas nama Murti Sari Dewi. yang berupa penjelasan berkenaan dengan penggunaan tokoh Lasmini.

Tindak tutur berkenaan dengan perintah ditandai dengan kalimat seruan. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan "Mbak Vera!". Tuturan ini terjadi antara Pw dan Ns-49

selaku anggota fraksi dari Partai Demokrat. Tujuan tuturan menginginkan Ns-45 memberikan komentar terhadap hal yang telah dituturkan oleh Ns-45 selaku Direktur Pol-Tracking Institue berkenaan dengan kinerja para wakil rakyat. Tuturan yang dinyatakan mengindikasikan adanya tindak tutur ilokusi direktif yang menyangat perintah. Namun, pemanggilan nama itu bermaksud untuk menyuruh Ns-45 melakukan sesuatu yakni menanggapi hal yang telah dikemukakan oleh Ns-45 sebelumnya. Oleh sebab itu, setelah mendengar tuturan Pw tersebut, Ns-45 pun langsung menjelaskan hal yang berkaitan dengan tuturan Ns-45 itu dengan menyatakan alasan bahwa para wakil rakyat tersebut pun memiliki kapasitas sebagai manusia.

Penemuan terbaru lainnya dari penelitian sebelumnya adalah tindak tutur ilokusi direktif yang menyatakan tindak tutur mengajak yang ditandai dengan partikel *mari* dan adverbia *boleh*. Khusus adverbia *boleh* seperti yang terdapat dalam kalimat "*Boleh tepuk tangan*" merupakan temuan terbaru berkenaan dengan pemarkah adanya tindak tutur mengajak. Hal itu disebabkan sebelumnya Rahardi (2005:82) mengemukakan bahwa kalimat imperatif ajakan biasanya digunakan penanda yang *biar, coba, mari, harap, hendaknya,* dan *hendaklah*. Dengan demikian, tindak tutur mengajak yang proposisi dikandungnya itu bermaksud agar turut serta untuk melakukan sesuatu, dapat menggunakan adverbia *boleh* sebagai alternatif dalam menggunakan tindak tutur direktif.

Tindak tutur meminta ditandai dengan verba *minta,* elipsisi bagian kalimat dan kalimat deklaratif. Contoh tindak tutur Pw dalam meminta Ns melakukan seseuatu yang ditandai dengn verba *minta* dalap dilihat dalam tuturan, "Saya ingin minat komentar Pak Akbar Tanjung." Permintaan tersebut sebagai konteks Ns-45 selaku mantan Mensesneg. Tujuannya untuk mendapatkan suatu tanggapan dari Ns-15 mengenai pemerintahan Habibie dengan pemerintahan SBY.Tindak tutur elipsis bagian kalimat juga terdapat dalam gelar wicara *Mata Najwa.* Tindak tutur yang digunakan itu digunakan Pw untuk meminta Ns memberikan tanggapan atau melanjutkan kalimat yang diutarakan. Hal ini ditandai dengan adanya jeda yang

lamasehingga memberikan anggapan kepada mitra tutur untuk menyelesaikan kalimat yang tidak dapat diselesaikkanya tersebut. Sebagai contoh, tuturan "Ancaman dan tekanan dari..." yang dikemukakan pewawancara melalui kalimat interogatif bertujuan untuk meminta narasumber menyelesaikan kalimat yang dimaksud. Temuan ini dapat menambah khazanah dari penelitian yang dilakukan dilakukan Zhang (2009:1) dengan menyimpulkan bahwa tindak tutur taklangsung dimarkahi dalam bentuk gramatikal yang lengkap. Tindak tutur meminta yang ditandai dengan kalimat deklaratif dapat dilihat dalam tuturan, "Pak Marzuki, kalau kita bicara soal rekam jejak, saya ingat Anda dulu diperiksa oleh Badan Kehormatan karena dinilai tidak etis menjadi bintang iklan produk." Hal ini disebabkan tidak hanya sekedar memberitahukan kembali rekam jejak narasumber tetapi untuk menimbulkan reaksi agar memberikan komentar terhadap pernyataan pewawancara dalam bentuk kalimat deklaratif tersebut.

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan, dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah terkait kompetensi dasar mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian dan menjelaskan hasil wawancara tentang tanggapan narasumber terhadap topik tertentu diketahui sebagai berikut.

Pertama, keterampilan bertanya. Apabila siswa mengomentari dan bertanya kepada narasumber tentang suatu topik, maka dapat menggunakan berbagai tindak tutur direktif. Tindak tutur yang dimaksud tindak tutur bertanya, tindak tutur meminta, tindak tutur mengajak, dan tindak tutur perintah. Tindak tutur bertanya dapat dilakukan dengan pemarkah pronomina kata tanya, nada bertanya, partikel, pilihan, dan kalimat interogatif embelan. Tindak tutur meminta digunakan melalu pemarkah verba *minta,* elipsis bagian kalimat, dan kalimat interogatif. Tindak tutur mengajak dapat dilakukan melalui pemarkah partikel *mari* dan adverbia *boleh.* Kemudian, tindak tutur perintah dapat dikemukakan dengan pemarkah kalimat seruan sehingga memberikan indikasi menyuruh lawan tutur untuk memberikan suatu jawaban. Terkait dengan keterampilan bertanya, maka seyogiayanya siswa sebelum

menanyakan atau mengomentari terhadap sesuatu hal melakukan studi pendahuluan. Studi pendahuluan yang dimaksud berupa menyimak dan membaca. Menyimak berbagai informasi melalui bukti/fakta yang terjadi di lapangan baik dari kehidupan sehari-hari atau bersumber dari media elektronik. Kemudian, membaca berbagai referensi yang berhubungan dengan topik yang dibicarakan. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengomentari dan menanyakan berbagai hal secara kritis sebagai umpan balik dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan.

Kedua, keterampilan menjelaskan. Keterampilan menjelaskan ini berhubungan dengan keterampilan siswa dalam merumuskan informasi yang telah didapat dari presentasi ataupun penjelasan orang lain sebagai narasumber. Apabila siswa menjelaskan sesuatu dari sesuatu yang telah ia dengar, maka diketahui bahwa narasumber memberikan pernyataan yang berupa tindak tutur asertif. Tindak tutur yang dimaksud berupa tindak tutur menjelaskan, menyebutkan, menegaskan, dan mendukung sesuatu. Tindak tutur menjelaskan dimarkahi dengan anafora atau katafora dan terkadang dilengkapi dengan partikel penegas *ya* yang digunakan sebagai kata pembuka. Tindak tutur menyebutkan berdasarkan pemarkah dari pertanyaan Pw yang menggunakan pronomina kata tanya. Tindak tutur menegaskan ditandai dengan adanya penggunaan pengingkaran atau pembenaran. Pembenaran yang dimaksud seperti kata *benar, betul, ya,* dan *persis.* Kemudian, tindak tutur mendukung sesuatu dimarkahi dengan penggunaan nomina *setuju* atau ungkapan pembenaran seperti kata *betul* dan *persis.* Dengan demikian, siswa dapat menjelaskan kembali informasi yang telah ia dapat, baik dari presentasi suatu hasil penelitian ataupun wawancara dari narasumber. Penjelasan yang dapat dibuat siswa itu berupa informasi yang diberikan orang yang dimaksud, apakah berupa jawaban dari prnomina kata tanya yang digunakan Pw, pembenaran, pengingkaran, atau persetujuan terhadap suatu pernyataan. Melihat kenyataan tersebut, gelar wicara di televisi seperti *Mata Najwa* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

C. Penutup

Gelar wicara di televisi, khususnya *Mata Najwa* merupakan siaran televisi yang berupa perbincangan suatu topik. Wahana yang digunakan di antaranya wawancara sehingga interaksi yang berlangsung antara pewawancara dan narasumber seputar pertanyaan dan jawaban. Pertanyaan yang dikemukakan pewawancara dan jawaban yang dikemukakan narasumber dapat dimanfaatkan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran yang dimaksud terkait kompetensi dasar bagi siswa Sekolah Menengah Atas dalam mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian dan menjelaskan hasil wawancara tentang tanggapan narasumber terhadap topik tertentu. Dengan demikian, siswa pun menjadi terlatih dalam memberdayagunakan informasi dan teknologi yang ada pada media elektronik terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

Daftar Rujukan

Clayman, Steven dan John Heritage. 2004. *The News Interview.* Cambridge: Cambridge University Press.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia.* Jakarta: Erlangga.

Sedorkin, Gail dan Judy McGregor. 2002. *Interviewing: A Guide for Journalist and Writers.* Australia: Allen & Unwin.

Timberg, Bernard M. dan Robert J. Erler. 2002. *Television Talk: A History of the TV Talk Show.* Texas: University of Texas Press.

Timberg, Bernard M. dan Robert J. Erler. 2002. *Television Talk: A History of the TV Talk Show.* Texas: University of Texas Press.

Yule, George. 1996. *Pragmatic.* New York: Oxford University Press.

Zhang, Fachun. 2009. " Motives of Indirectness in Daily Communication: An Asian Perspektive," *Asia Culture and History Journal,* Volume 1, Nomor 2.